

Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan *Local Currency Settlement* Sebagai Variabel Pemoderasi

Yulia Wahyu Handini¹ Ni Putu Wiwin Setyari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2}

Email: handiniyuliawahyu@gmail.com¹

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur peningkatan kesejahteraan masyarakat dan produktivitas suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pengaruh nilai tukar, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta 2) menguji kemampuan *Local Currency Settlement* sebagai moderasi dalam hubungan ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian kuantitatif ini menggunakan *unbalanced panel data* triwulanan dari tahun 2012-2023, mencakup nilai tukar dan perdagangan antara Indonesia dengan Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina. Metode yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan *software* Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan 1) secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Y, nilai impor berpengaruh positif signifikan terhadap Y, sementara nilai ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan 2) *Local Currency Settlement* tidak mampu memoderasi pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Ekspor, Nilai Impor, Local Currency Settlement, Nilai Tukar

Abstract

Economic growth is one of the important indicators for measuring the improvement of community welfare and the productivity of a country. This research aims to 1) analyze the impact of exchange rates, exports, and imports on Indonesia's economic growth, and 2) examine the ability of Local Currency Settlement to moderate the relationship between exports and imports on economic growth. This quantitative research uses unbalanced quarterly panel data from 2012 to 2023, covering exchange rates and trade between Indonesia and Thailand, Malaysia, Japan, and China. The method used is Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of Eviews 12 software. The research results show that 1) partially, the exchange rate has a significant negative effect on Y, the value of imports has a significant positive effect on Y, while the value of exports have a negative and insignificant effect on economic growth, and 2) Local Currency Settlement is not able to moderate the effect of export and import on economic growth.

Keywords: Economic Growth, Export Value, Import Value, Local Currency Settlement, Exchange Rate



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penguatan ekonomi nasional Indonesia dalam menghadapi tantangan global yang beragam membutuhkan fondasi yang kokoh, terutama dalam menjaga stabilitas makro ekonomi. Salah satu aspek kunci dari stabilitas makro tersebut terletak pada sektor perdagangan dan investasi luar negeri. Dalam konteks ini, penggunaan mata uang lokal dalam transaksi dengan negara mitra strategis menjadi elemen vital untuk memperkuat landasan ekonomi nasional. Dalam konteks global yang terus berubah, kebijakan yang mendukung penggunaan mata uang lokal menjadi instrumen penting untuk membangun fondasi ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan. Penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional sedang menjadi fokus perhatian dan mengikuti tren global seiring dengan berkembangnya upaya mengurangi dominasi USD. Dalam perkembangan awalnya, USD menjadi pilihan utama

dalam transaksi internasional karena dianggap sebagai mata uang yang stabil, didorong oleh nilai bisnis tinggi yang dimiliki Amerika Serikat dengan berbagai negara di seluruh dunia. Penggunaan USD dalam transaksi tidak hanya terbatas pada kegiatan perdagangan dengan AS, melainkan juga meluas hingga melibatkan negara-negara yang tidak memiliki hubungan perdagangan langsung dengan AS (Kamasa, 2014).

Kebiasaan ini menyebabkan negara-negara di seluruh dunia menjadi terlalu bergantung pada USD, sehingga mereka terpaksa menaati yurisdiksi Amerika Serikat untuk menghindari sanksi ekonomi yang diterapkan oleh negara tersebut. (Rasdiyanti, 2022). Hal ini terilustrasi dalam tindakan sewenang-wenang Amerika Serikat ketika secara sepihak keluar dari perjanjian nuklir Iran 2015 pada tahun 2018, yang mengancam perusahaan-perusahaan asing yang berbisnis dengan Iran. Contohnya Total, sebuah perusahaan energi asal Prancis, terpaksa menghentikan proyek ladang gas alamnya yang telah dimulai setelah perjanjian nuklir dengan Iran pada tahun 2015, setelah AS memberikan ancaman terhadap perusahaan asing yang menjalin hubungan bisnis dengan Iran. Tindakan Amerika Serikat ini membawa risiko serius bagi perusahaan-perusahaan multinasional seperti Total dan perusahaan dari Uni Eropa lainnya yang ingin menjalankan bisnis dengan Iran. Oleh karena itu, negara-negara Uni Eropa berani mengambil langkah untuk tidak lagi menggunakan USD dan berusaha mengurangi dominasi mata uang tersebut di Uni Eropa (Sebayang, 2019).

Rusia telah menjadi pelaku utama dalam upaya dedolarisasi, mengambil langkah-langkah penting untuk mengurangi dominasi USD dalam berbagai sektor ekonominya. Dari neraca perdagangan hingga aset bank dan perusahaan energi, Rusia telah memprioritaskan penggunaan mata uang nasionalnya, Rubel, dalam transaksi internasional. Pencapaian terkini yang mencerminkan kesuksesan upaya dedolarisasi ini adalah lonjakan signifikan dalam penggunaan Rubel dan Yuan dalam perdagangan antara Rusia dan Cina, mencapai 95% dan 68% dari total perdagangan Rusia secara keseluruhan. Kesuksesan ini menandai langkah strategis Rusia dalam mengurangi ketergantungan pada USD, memberikan dampak positif pada stabilitas ekonomi serta memperkuat kerja sama ekonomi dengan mitra dagang kunci seperti Cina (Rasdiyanti, 2022). Di tengah merebaknya dedolarisasi, Indonesia juga memanfaatkan peluang untuk dapat mengurangi ketergantungan terhadap USD dengan mengadakan kesepakatan perdagangan internasional dengan menggunakan sistem pembayaran *Local Currency Settlement* (transaksi menggunakan mata uang lokal). Menurut Bank Indonesia (2021), memprioritaskan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional memiliki beberapa manfaat yaitu efisiensi biaya konversi transaksi valuta asing, alternatif pembiayaan perdagangan dan investasi langsung dalam mata uang lokal, alternatif instrumen lindung nilai dalam mata uang lokal, dan diversifikasi mata uang dalam penyelesaian transaksi internasional. Hal ini tidak hanya memitigasi risiko eksternal, tetapi juga memungkinkan pemerintah merancang kebijakan yang responsif terhadap dinamika ekonomi domestik, mendorong perdagangan dan investasi luar negeri. Dengan menggunakan LCS, transaksi menjadi lebih sederhana dan biaya konversi mata uang berkurang sehingga diharapkan Indonesia dapat menjadi destinasi investasi yang lebih menarik bagi bisnis asing, memperkuat hubungan ekonomi dengan mitra, dan mendukung pertumbuhan ekonomi bersama dalam persaingan global yang ketat (Bank Indonesia, 2021).

Sejak tahun 2018, Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional melalui nota kesepahaman *Local Currency Settlement* (LCS) dengan Malaysia dan Thailand. Kebijakan ini kemudian diperluas menjadi *Local Currency Transaction* (LCT) yang mencakup tiga penggunaan yaitu *settlement* transaksi perdagangan dan investasi, transaksi pembayaran lintas batas, serta transaksi di pasar keuangan. Transformasi ini mendapat perhatian serius dari Bank Indonesia (BI), yang secara aktif mendorong

implementasinya. Pendorongan ini disebabkan oleh keyakinan bahwa LCT memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Dukungan terhadap LCT semakin terlihat melalui penandatanganan nota kesepahaman antara Indonesia dan negara-negara mitra, seperti dengan Jepang pada Agustus 2020, Cina pada September 2021, dan Korea Selatan pada Maret 2023. Keputusan BI untuk menjalin kesepakatan dengan negara-negara tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelima negara tersebut merupakan bagian dari 10 besar mitra dagang Indonesia, baik dalam ekspor maupun impor.

Dengan menggenjot kerja sama dalam skema LCT, Indonesia bertujuan untuk memperkuat stabilitas ekonominya, mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar, dan meningkatkan kemandirian ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing. Dengan adanya LCS, perusahaan dan pemerintah dapat melakukan transaksi dalam mata uang lokal mereka sendiri, menghindari kebutuhan untuk menggunakan mata uang asing sebagai perantara. Hal ini dapat mengurangi dampak terhadap volatilitas nilai tukar, yang sering kali menjadi sumber ketidakpastian dan risiko bagi perusahaan yang beroperasi di pasar internasional. Sebagai contoh, ketika terjadi fluktuasi tajam pada nilai tukar mata uang asing, biaya impor bisa tiba-tiba meningkat, atau nilai ekspor bisa menurun, yang berdampak negatif pada profitabilitas dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing, LCS dapat membantu negara dan perusahaan untuk lebih fokus pada perencanaan jangka panjang dan pengelolaan risiko, sekaligus meningkatkan efisiensi transaksi perdagangan internasional. Selain itu, keberlanjutan dan efisiensi LCS dapat memperkuat daya saing ekspor dan impor Indonesia. Dengan menggunakan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan internasional, eksportir dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan kepercayaan mitra dagang. Hal ini dapat menciptakan keuntungan kompetitif yang signifikan, terutama bagi negara-negara yang mengandalkan ekspor sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi. Ekspor yang kuat dapat mendongkrak pendapatan negara dan menciptakan lapangan kerja, sementara impor yang cerdas dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mendukung sektor industri. Keseimbangan antara impor dan ekspor perlu dijaga agar tidak merugikan neraca perdagangan dan stabilitas ekonomi serta berkontribusi positif dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Cina telah menjadi salah satu negara yang berhasil menerapkan kebijakan dedolarisasi. Cina aktif mengembangkan pasar mata uang lokal yang kuat, dengan mata uangnya, Yuan, semakin mendapatkan peran signifikan dalam transaksi internasional. Langkah ini membuktikan efektivitas dalam mengurangi ketergantungan pada USD, mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar, dan meningkatkan stabilitas ekonomi nasional. Hal ini terlihat jelas dalam pergeseran peran ekonomi global antara Amerika Serikat dan Cina. Dengan mengandalkan lebih banyak pada mata uang lokal dalam perdagangan internasional, Cina berhasil memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam perdagangan dunia. Fenomena ini menggambarkan perkembangan dinamis perdagangan dunia selama 20 tahun terakhir, di mana peran Cina semakin meningkat dengan pesat. Keberhasilan Cina dalam mencapai stabilitas ekonomi melalui strategi LCS memberikan contoh inspiratif bagi negara-negara lain yang ingin memperkuat fondasi ekonomi mereka dalam menghadapi kompleksitas dinamika ekonomi global. Nilai transaksi LCS Indonesia terus melonjak sejak penerapan kebijakannya. Peningkatan yang signifikan dalam nilai transaksi LCS sejak penerapannya mencerminkan keberhasilan langkah-langkah strategis yang diambil oleh Bank Indonesia (BI) untuk mendorong pertumbuhan perdagangan domestik. Hingga triwulan pertama tahun 2023, data yang dirilis oleh BI menunjukkan bahwa total nilai transaksi LCS telah mencapai 10,10 miliar USD. Perkembangan ini menggambarkan tren positif yang konsisten sejak tahun 2018, ketika transaksi LCS pertama kali tercatat sebesar 348 juta USD. Pada tahun-tahun berikutnya, terlihat

pertumbuhan yang mengesankan, dengan nilai transaksi mencapai 760 juta USD pada 2019, 797 juta USD pada 2020, 2,5 miliar USD pada 2021, dan 2022 sebesar 4,1 miliar USD. Adapun pada triwulan satu tahun 2023 sudah tercatat transaksi setara 1,6 miliar USD, hal ini mencerminkan kepercayaan dan adopsi yang semakin luas terhadap sistem LCS.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Indonesia (2024) diketahui bahwa nilai transaksi LCS periode Januari hingga April pada tahun 2024 mencapai 2,95 miliar USD atau bertumbuh sebesar 166% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Dengan adanya tren positif dari implementasi LCS, penulis merasa perlu untuk melakukan analisis yang mendalam terkait manfaat LCS terhadap perkembangan nilai ekspor dan impor yang pada bagiannya akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, analisis mendalam mengenai distribusi manfaat LCS sangat penting untuk menentukan efektivitas kebijakan ini dalam mendukung perekonomian Indonesia dibandingkan dengan negara mitra. Dengan memperhatikan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah nilai tukar, ekspor, dan impor secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? Apakah *Local Currency Settlement* mampu memoderasi pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, ekspor, dan impor secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk mengetahui kemampuan *Local Currency Settlement* dalam memoderasi pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari pokok permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1.1: Diduga nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H1.2: Diduga ekspor dan impor secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

H2.1: Diduga *Local Currency Settlement* mampu memoderasi pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan fokus pada aspek asosiatif. Menurut Yudha dan Wita (2017), pendekatan kuantitatif asosiatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara berbagai variabel. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat hubungan kuantitatif antara variabel yang tengah diselidiki. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui *channel* pengumpulan data yang kemudian dipublikasikan oleh lembaga yang berwenang. Adapun penelitian ini dilakukan guna memaparkan penjelasan pengaruh diberlakukannya kebijakan *Local Currency Settlement* dalam memoderasi hubungan nilai tukar, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengamati nilai transaksi perdagangan internasional antara Indonesia dengan 4 negara mitra yaitu Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina. Terpilihnya keempat negara ini tidak lepas dari diresmikannya perjanjian *Local Currency Settlement* antara Indonesia dengan negara-negara tersebut. Korea Selatan sebagai salah satu negara yang sudah resmi ditandatangani perjanjian *Local Currency Settlement* dikecualikan dalam penelitian ini karena dalam periode penulisan

penelitian ini, kerja sama antara Indonesia dengan Korea Selatan baru mencapai tahap peresmian dan belum mencapai tahap pelaksanaan.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati). Objek penelitian adalah konsep yang akan diteliti dalam suatu penelitian atau riset disebut sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian meliputi pertumbuhan ekonomi, *Local Currency Settlement*, nilai tukar, nilai ekspor dan nilai impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *unbalanced panel data* yang mencakup data lintas waktu dan lintas individu. Periode data lintas waktu adalah triwulan dari tahun 2012 hingga 2023, sedangkan data lintas individu mencakup 4 negara: Malaysia, Thailand, Jepang, dan Cina. Rincian data yang digunakan adalah sebagai berikut: data untuk Thailand dan Malaysia mencakup periode triwulan 1 dari tahun 2012 hingga triwulan 4 2023, data untuk Jepang mencakup periode triwulan 1 dari tahun 2017 hingga triwulan 4 2023, dan data untuk Cina mencakup periode triwulan 1 dari tahun 2019 hingga triwulan 4 2023. Jumlah pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 144 pengamatan.

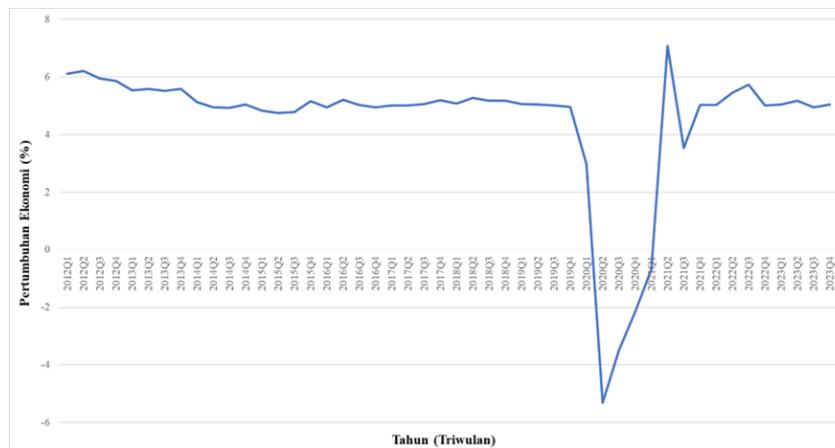
Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dapat dihitung secara numerik (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang digunakan mencakup data pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, nilai impor, dan nilai ekspor. Sementara itu, data kualitatif merujuk pada informasi yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau uraian (Sugiyono, 2019). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah kebijakan *Local Currency Settlement* yang berlaku di Indonesia dengan empat negara yang menjadi fokus pengamatan yang dijadikan sebagai data *dummy*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai sumber, termasuk data runtun waktu (*time series*) dan lintas individu (*cross-section*) dari Badan Pusat Statistik (pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan impor), dan Bank Indonesia (nilai tukar, dan *Local Currency Settlement*). Data tersebut akan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Seluruh variabel yang relevan untuk penelitian ini akan dicakup dalam data yang dikumpulkan, dan rentang waktu pengumpulan data melibatkan periode dari tahun 2012 hingga 2023.

Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yaitu observasi lapangan, diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi non partisipan. Pendekatan ini melibatkan pengamatan tanpa partisipasi aktif dalam lingkungan sosial atau perusahaan yang sedang diteliti, di mana peneliti berperan sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi, pencatatan, studi dan analisis jurnal, buku, tesis, dan skripsi. Selain itu, informasi juga diperoleh melalui akses ke *website* resmi Badan Pusat Statistik, dan situs resmi Bank Indonesia. Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam metode pengumpulan data untuk analisis hasil penelitian pada tahap berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan variabel terikat yang memiliki satuan ukur yang sudah terdefinisi, sehingga data yang telah dikumpulkan dan diolah tidak memerlukan pengujian validitas dan reliabilitas lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2023

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang biasanya diukur dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) secara riil. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan produktivitas suatu negara.



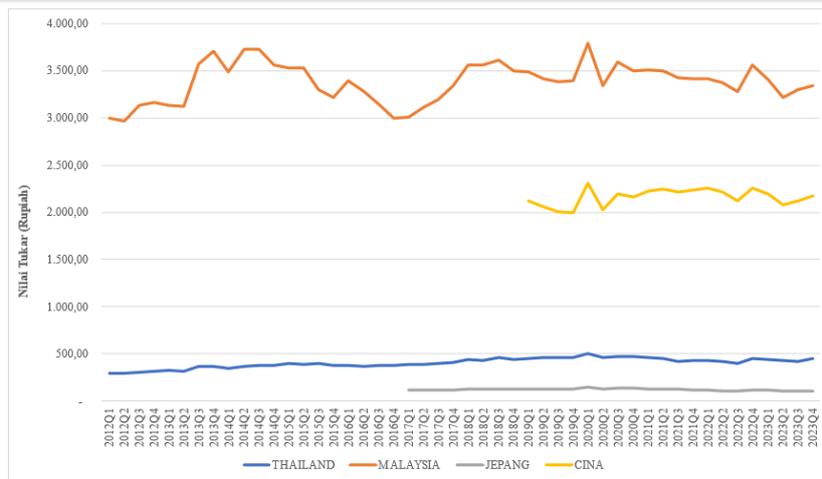
Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2012 - Triwulan IV Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Gambar 1 merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak triwulan I tahun 2012 hingga triwulan IV tahun 2023. Pada tahun 2012-2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil, meskipun mengalami tren penurunan secara bertahap dari sekitar 6% di awal 2012 menjadi sekitar 5% menjelang akhir 2019. Ekonomi mengalami kontraksi signifikan pada awal tahun 2020, dengan pertumbuhan negatif yang mencapai titik terendah sekitar -6%. Hal ini berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menghantam perekonomian global, termasuk Indonesia. Pemulihan tajam terjadi pada awal 2021, dengan pertumbuhan melonjak ke atas, diikuti oleh sedikit fluktuasi pada triwulan berikutnya. Pemulihan ini menunjukkan langkah-langkah pemulihan ekonomi yang dilakukan pasca pandemi. Setelah pemulihan, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali stabil di sekitar 5%, meskipun terdapat sedikit penurunan pada beberapa triwulan. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi sifatnya umum terjadi di setiap negara yang disebabkan oleh banyak hal seperti krisis ekonomi, permintaan dan penawaran, kebijakan pemerintah, pandemi, serta produktivitas suatu negara.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dengan Baht, Ringgit, Yen, dan Yuan

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang negara terhadap mata uang negara lain. Kurs memengaruhi kegiatan ekonomi, terutama dalam perdagangan internasional. Ketika nilai tukar suatu mata uang menguat (apresiasi), barang-barang impor menjadi lebih murah, tetapi ekspor menjadi lebih mahal, sehingga dapat mengurangi daya saing ekspor. Sebaliknya, jika mata uang melemah (depresiasi), ekspor menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar global, tetapi impor menjadi lebih mahal.



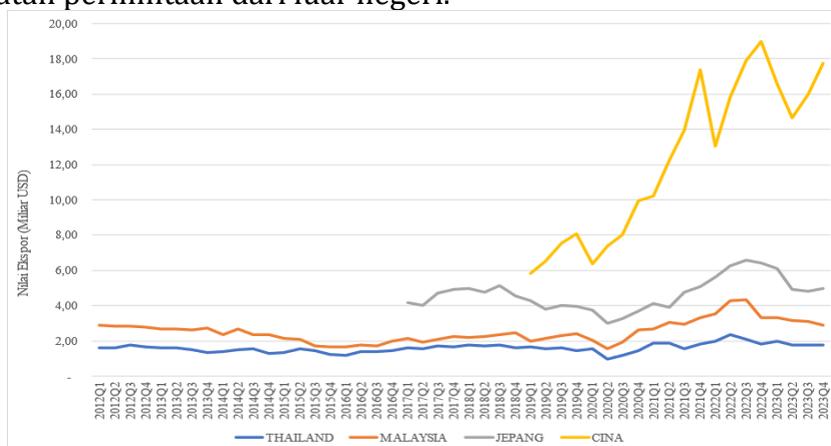
Gambar 2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dengan Baht, Ringgit, Yen, dan Yuan Triwulan I Tahun 2012 – Triwulan IV Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Gambar 2 di atas menunjukkan tren perkembangan nilai tukar antara Rupiah dengan Baht, ringgit, Yen, dan Yuan. Nilai tukar Rupiah terhadap Baht (garis abu-abu) relatif stabil tanpa banyak perubahan yang signifikan di kisaran 300 hingga 400 Rupiah per Baht selama periode 2012–2023. Nilai tukar Rupiah terhadap ringgit (garis oranye) mengalami fluktuasi yang cukup besar dari 2012 hingga 2023. Secara umum, terlihat tren kenaikan nilai tukar, dengan beberapa puncak dan penurunan yang signifikan terutama di sekitar tahun 2015 dan 2020. Setelah itu, nilai tukar kembali stabil di sekitar 3.500 Rupiah per ringgit. Nilai tukar Rupiah terhadap Yen menunjukkan stabilitas yang cukup baik, dengan nilai tukar berkisar di bawah 150 Rupiah per Yen sepanjang periode ini. Nilai tukar Rupiah terhadap Yuan juga relatif stabil, meskipun ada sedikit fluktuasi di sekitar tahun 2020. Pada tahun 2023, nilai tukar berada di sekitar 2.000 Rupiah per Yuan, dengan tren yang cenderung naik tipis.

Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia ke Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina

Ekspor adalah kegiatan penjualan barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Ekspor berperan penting dalam perekonomian karena dapat meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat cadangan devisa. Negara yang berhasil meningkatkan ekspor biasanya akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi karena peningkatan permintaan dari luar negeri.



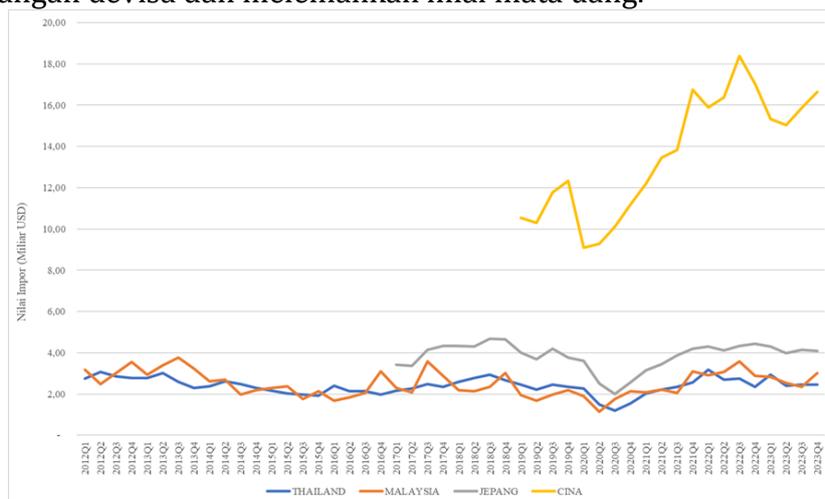
Gambar 3. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia dengan Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina Triwulan I Tahun 2012 – Triwulan IV Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Berdasarkan grafik pada gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa ekspor Indonesia ke Thailand (garis biru) relatif stabil dengan nilai yang lebih rendah dibanding negara lain, berkisar antara 1,5 hingga 2,5 miliar Dolar. Tidak ada perubahan yang signifikan dalam periode ini. Ekspor Indonesia ke Malaysia (garis oranye) juga cenderung stabil yang berada di kisaran 2–4 miliar Dolar, dengan sedikit peningkatan pada 2017 hingga 2020, namun mengalami penurunan setelahnya. Sementara itu, ekspor Indonesia ke Jepang (garis abu-abu) menunjukkan tren fluktuatif, dengan puncak di sekitar 2018–2019 dan penurunan tajam setelah 2020. Setelah pandemi, nilai ekspor ke Jepang cenderung stabil di kisaran 4–6 miliar Dolar. Di sisi lain, ekspor Indonesia ke Cina (garis kuning) mengalami peningkatan yang signifikan, terutama sejak tahun 2020. Ekspor melonjak tajam dari sekitar 4 miliar Dolar menjadi lebih dari 18 miliar Dolar pada puncaknya di tahun 2022. Hal ini mencerminkan peningkatan permintaan Cina atas komoditas Indonesia, seperti sumber daya alam.

Perkembangan Nilai Impor Indonesia dari Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina

Impor adalah kegiatan pembelian barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Impor memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara karena memungkinkan akses terhadap barang atau bahan baku yang tidak tersedia secara domestik, mendukung produksi dalam negeri, dan memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, impor yang berlebihan dibandingkan dengan ekspor dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, yang berisiko mengurangi cadangan devisa dan melemahkan nilai mata uang.



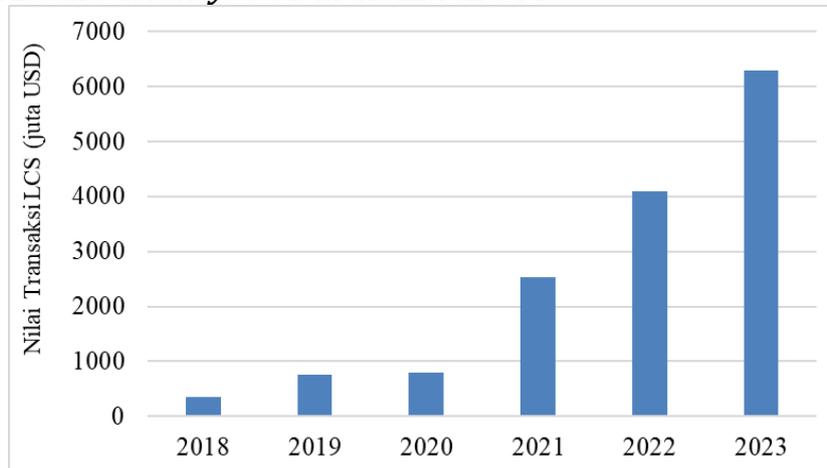
Gambar 4. Perkembangan Nilai Impor Indonesia dengan Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina Triwulan I Tahun 2012 – Triwulan IV Tahun 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Berdasarkan grafik pada gambar 4 di atas dapat diketahui beberapa hal terkait perkembangan impor Indonesia. Pertama, impor dari Thailand cenderung stabil sepanjang periode 2012 hingga 2023, berkisar antara 2 hingga 3 miliar Dolar. Tidak ada fluktuasi yang signifikan, meskipun terjadi sedikit penurunan pada 2020 akibat pandemi COVID-19, namun impor kembali meningkat pada 2021 dan stabil hingga 2023. Kedua, impor dari Malaysia menunjukkan variasi yang cukup fluktuatif. Pada periode 2012 hingga 2016, impor menurun secara bertahap, kemudian mengalami kenaikan yang lebih stabil pada 2017–2022. Setelah pandemi, terdapat penurunan sementara pada 2020, namun pulih dengan baik pada 2021–2023. Ketiga, impor dari Jepang mengalami pertumbuhan yang stabil sejak 2017, dengan peningkatan signifikan pada 2018 dan 2019. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan impor pada 2020, sebelum kembali stabil dan meningkat hingga 2023. Keempat,

impor dari Cina mengalami lonjakan signifikan sejak 2019. Nilai impor meningkat dari sekitar 10 miliar Dolar pada 2019 menjadi lebih dari 16 miliar Dolar pada 2023. Ini mencerminkan ketergantungan Indonesia yang meningkat pada barang-barang impor dari Cina, yang kemungkinan besar terkait dengan kebutuhan industri dan barang konsumsi.

Perkembangan *Local Currency Settlement* Indonesia



Gambar 5. Perkembangan Penyelesaian Transaksi *Local Currency Settlement* Tahun 2018-2023
Sumber: Bank Indonesia, 2024 (data diolah)

Perkembangan nilai transaksi *Local Currency Settlement* (LCS) di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, seperti yang terlihat pada gambar 5 di atas, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2018, nilai transaksi mencapai USD 348 juta, dan naik lebih dari dua kali lipat pada 2019 menjadi USD 760 juta. Pertumbuhan ini terus berlanjut, meskipun pada tahun 2020 kenaikannya tidak sebesar tahun sebelumnya, dengan nilai USD 797 juta. Pada 2021, terdapat lonjakan besar dalam nilai transaksi LCS yang mencapai USD 2,53 miliar, menunjukkan adopsi yang lebih luas dan pemanfaatan yang lebih efektif dari sistem ini. Pada 2022, transaksi LCS meningkat lebih lanjut menjadi USD 4,1 miliar, dan pada tahun 2023, mencapai puncaknya di USD 6,3 miliar. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan Indonesia dalam mempromosikan penggunaan LCS untuk mengurangi ketergantungan pada USD dalam transaksi bilateral, serta upaya untuk memperkuat stabilitas ekonomi di tengah fluktuasi nilai tukar global. Adopsi LCS yang lebih luas di negara-negara mitra seperti Malaysia, Thailand, Jepang, dan Cina juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ini.

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pembahasan pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menjawab hipotesis pertama yaitu peningkatan nilai tukar secara parsial akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2012-2023. Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama dan menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) yang dikemukakan oleh Gustav Cassel. Cassel menyatakan bahwa perubahan nilai tukar secara fundamental berkaitan dengan tingkat harga relatif antara dua negara. Ketika nilai tukar suatu negara menguat (apresiasi), harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pembeli internasional, sehingga menurunkan permintaan ekspor, dan sebaliknya. Dalam konteks Indonesia, apresiasi nilai tukar mata uang asing terhadap Rupiah cenderung menyebabkan penurunan daya saing produk ekspor Indonesia, yang pada akhirnya

menghambat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan Pridayanti (2014) yang menemukan adanya pengaruh negatif nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2002-2012. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berbanding terbalik antarnilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika nilai tukar mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Dengan demikian, penurunan nilai kurs mata uang lokal, dalam hal ini Rupiah, akan cenderung mempengaruhi kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Hal serupa juga ditemukan oleh Arifin (2016) yang menggunakan analisis jalur dan menemukan hasil bahwa jika variabel nilai tukar meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Koefisien regresi nilai tukar yang negatif sebesar -3.83 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai tukar akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3.83%, dengan asumsi variabel lain tetap. Penurunan daya saing ekspor Indonesia akibat apresiasi mata uang negara-negara mitra dagang, seperti Cina dan Jepang, dapat menurunkan permintaan atas produk Indonesia di pasar internasional.

Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pembahasan pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menjawab hipotesis kedua yaitu peningkatan nilai ekspor secara parsial akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2012-2023. Hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua dan variabel nilai ekspor memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan tingkat signifikansi sebesar 0.4456. Ini berarti bahwa meskipun ekspor Indonesia ke negara-negara seperti Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina mengalami peningkatan selama periode yang diuji (2012-2023), dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak signifikan secara statistik. Meskipun tidak signifikan, adanya nilai negatif yang terjadi dalam penelitian ini perlu mendapat perhatian sebab hal ini bertentangan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli ekonomi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor pada hakikatnya akan meningkatkan pendapatan nasional yang secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penyebab negatifnya pengaruh yang diberikan oleh kegiatan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diakibatkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah selama masa periode penelitian, ekspor yang dilakukan Indonesia ke negara yang diamati (Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina) didominasi oleh ekspor komoditas mentah atau produk dengan nilai tambah (*value added*) rendah. Ketergantungan yang tinggi pada komoditas tersebut membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi harga internasional, yang bisa berdampak negatif terhadap penerimaan ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Ekspor yang merupakan publikasi tahunan BPS, selama masa periode penelitian, ekspor Indonesia didominasi oleh komoditas mentah seperti minyak mentah, gas alam, pertanian, kelapa sawit, dan lainnya yang berbasis Sumber Daya Alam (SDA) bukan pada komoditas yang berbasis olahan, baik industri ataupun manufaktur. Hasil serupa juga didapatkan oleh Asnuri (2013) yang meneliti data bulanan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Juni 2011 dan memperoleh hasil bahwa secara jangka panjang, ekspor berkontribusi secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengaruh Nilai Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pembahasan pengaruh nilai impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menjawab hipotesis kedua yaitu peningkatan nilai impor secara parsial akan berdampak pada

peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2012-2023. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua dan menunjukkan bahwa nilai impor memiliki tingkat signifikansi 0.0000, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan impor memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian. Dengan *t-statistic* sebesar 7.086644 dan koefisien sebesar 8.279663, dapat dipahami bahwa setiap peningkatan 1% dalam nilai impor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8.28%. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam kasus ini, impor Indonesia dari 4 negara yang diamati (Thailand, Malaysia, Jepang, dan Cina) berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, yang sejalan dengan pandangan Adam Smith dan David Ricardo bahwa negara yang menerapkan perdagangan internasional dan meningkatkan spesialisasi produksi barang dengan keunggulan biaya produksi maka akan meningkatkan produktivitas negara tersebut. Dengan kata lain, mengimpor barang-barang tertentu membuat sebuah negara bisa mengalokasikan sumber dayanya ke sektor-sektor yang memiliki produktivitas tinggi. Sebagai hasilnya, efisiensi ekonomi meningkat, yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks perdagangan internasional, teori komparatif oleh David Ricardo menunjukkan bahwa negara-negara dapat memperoleh manfaat dari spesialisasi dalam produksi barang yang mereka dapat hasilkan dengan efisien. Impor memungkinkan negara untuk mendapatkan barang dan layanan yang tidak dapat diproduksi dengan biaya yang kompetitif di dalam negeri. Hal ini meningkatkan ketersediaan barang, mengurangi biaya, dan pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi (Krugman & Obstfeld, 2018).

Selain itu, kegiatan impor tidak hanya membawa barang, tetapi juga bisa menyertakan teknologi yang lebih maju. Menurut Lee (2016), impor teknologi dan barang modal dari luar negeri dapat mempercepat adopsi teknologi baru dalam industri domestik, yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ramstetter (2016) yang mengemukakan bahwa akses terhadap teknologi dan bahan baku dari impor dapat meningkatkan efisiensi produksi. Dengan meningkatkan kapasitas dan kemampuan industri domestik, pertumbuhan ekonomi dapat terakselerasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun impor memiliki dampak positif dalam konteks ini, ketergantungan yang berlebihan pada impor juga dapat menimbulkan risiko, seperti defisit neraca perdagangan dan dampak negatif pada produksi dalam negeri. Penelitian oleh Barlow dan Yusof (2016) menegaskan bahwa keseimbangan antara impor dan produksi lokal harus dijaga untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari nilai impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, perlu ada upaya untuk meningkatkan produksi lokal agar tidak terlalu bergantung pada barang impor.

Pengaruh *Local Currency Settlement* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai pengaruh kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berkaitan dengan hipotesis kedua, yaitu bahwa penerapan kebijakan LCS akan memoderasi hubungan antara ekspor dan impor dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2012-2023. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa interaksi antara LCS dengan variabel ekspor (LCS_LOGEKSPOR) dan impor (LCS_LOGIMPOR) tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa penerapan kebijakan LCS belum mampu memoderasi atau mengubah pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode yang diteliti. Interaksi LCS dan Ekspor (LCS_LOGEKSPOR) memiliki nilai probabilitas 0.4563, yang jauh dari ambang batas signifikansi (biasanya 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan LCS tidak memperkuat atau melemahkan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi secara

signifikan. Interaksi LCS dan Impor (LCS_LOGIMPOR) juga tidak signifikan, dengan nilai probabilitas 0.1284. Artinya, kebijakan LCS tidak secara signifikan mengubah pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan LCS diterapkan dengan tujuan untuk mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional (terutama perdagangan), kebijakan tersebut belum berhasil mengubah pengaruh ekspor maupun impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode yang diamati. Dengan kata lain, kebijakan LCS belum efektif dalam memoderasi hubungan antara perdagangan internasional (ekspor dan impor) dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan indikasi bahwa untuk memaksimalkan dampak kebijakan LCS, mungkin diperlukan dukungan kebijakan tambahan atau langkah lain yang dapat lebih mendorong transaksi dalam mata uang lokal serta meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia. Hal ini penting agar kebijakan LCS bisa memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan volume ekspor dan impor yang menggunakan mata uang lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian *unbalanced data panel* dengan menggunakan metode *Moderating Regression Analysis* yang telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan *Local Currency Settlement* sebagai variabel pemoderasi tahun pengamatan 2012-2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Secara parsial, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara ekspor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebijakan *Local Currency Settlement* tidak mampu memoderasi pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Saran

Setelah dilakukan penelitian dan analisis hasil hingga mendapat kesimpulan mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan *Local Currency Settlement* sebagai variabel moderasi, penulis mengajukan beberapa saran yaitu: Mengingat nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat memperkuat nilai tukar melalui kebijakan moneter yang lebih stabil dan langkah-langkah lain yang dapat mengurangi volatilitas nilai tukar. Terkait impor terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah perlu memastikan bahwa impor yang dilakukan benar-benar memberikan kontribusi produktif. Program substitusi impor dan investasi dalam sektor industri yang memanfaatkan bahan baku impor perlu digalakkan agar manfaat ekonomi yang diperoleh semakin besar. Mengingat ekspor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat mengevaluasi kebijakan yang terkait dengan peningkatan ekspor, seperti dengan mendiversifikasi produk ekspor, memperluas akses pasar, atau meningkatkan daya saing produk lokal di pasar internasional. Ini akan membantu menciptakan manfaat ekonomi yang lebih besar dari sektor ekspor. Kebijakan *Local Currency Settlement* belum berhasil memoderasi hubungan antara ekspor-impor dan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dan pihak terkait dapat mengevaluasi lebih lanjut mekanisme dan implementasi kebijakan ini. Peningkatan sosialisasi dan dukungan infrastruktur dalam pelaksanaan LCS mungkin diperlukan agar lebih banyak pelaku usaha yang memanfaatkan kebijakan ini dan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi,

seperti inflasi, suku bunga, dan investasi asing langsung. Penulis juga menyarankan untuk menambahkan data lintas negara mitra kebijakan LCS di masa mendatang karena pada periode penelitian ini masih ada beberapa negara mitra yang baru mencapai tahap kesepakatan dan belum mencapai tahap implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y. (2016). Pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 474-483.
- Asnuri, W. (2013). Pengaruh instrumen moneter syariah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Bakari, S. (2017). The three-way linkages between export, import and economic growth: New evidence from Tunisia. *Journal of Smart Economic Growth*, 2(3), 13-53.
- Bank Indonesia. (2021). *Indonesia Tiongkok Memulai Implementasi Penyelesaian Transaksi Bilateral dengan Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement)*. Bank Indonesia.
- Barlow, S., & Yusof, N. (2016). Trade and Economic Growth: The Case of Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 11(1), 23-45.
- Chen, Y. (2023). The Impact of Russia's "De-Dollarization" on the International Status of the US Dollar. *Academic Journal of Business & Management*, 5(2), 17-21.
- Firmansyah, A., & Kurniawan, D. (2021). "Challenges of Local Currency Settlement in Indonesia: An Economic Perspective." *Journal of Financial Development*, 8(3), 125-139.
- Firmansyah, M. H., & Indrajaya, I. G. B. (2022). Pengaruh Ekspor Minyak Bumi Mentah Dan Impor Produk Minyak Bumi Olahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 11(06), 2277-2304
- Ghozali, I. (2010). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Universitas Ponegoro. Semarang.
- Hardana, A., Nasution, J., Damisa, A., Lestari, S., & Zein, A. S. (2023). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 3(1), 41-49.
- Hardi, B., & Maipita, I. (2022). Analysis of the influence Rupiah exchange rate on economic growth in Indonesia. In *2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021)* (pp. 59-65). Atlantis Press.
- Hendrawati, H., Murti, W., & Yolanda, Y. (2022, August). Factors Affecting Economic Growth and Its Impact on Unemployment in the ASEAN Member Countries. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2022*, 16 April 2022, Semarang, Indonesia.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Indonesia, Pemerintah Pusat. Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan. (2014). Indonesia
- International Monetary Fund (IMF). (2018). *Exchange Rate Stability and Economic Growth: A Case Study of Emerging Markets*.
- Ismanto, B., Kristini, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh kurs dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2007-2017. *Ecodynamika*, 2(1).

- Kamasa, F. (2014). Dari Bretton Woods ke Petro Dollar: Analisa dan Evaluasi Kritis Sistem Moneter Internasional. *Jurnal Global & Strategis*, Th, 8.
- Kibria, M. G., & Hossain, M. S. (2020). Does export affect the Economic growth? An empirical investigation for Bangladesh. *American Journal of Economics and Business Management*, 3(1), 41-48.
- Kinski, N., Tanjung, A. A., & Sukardi (2023). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018–2022. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3), 568-578.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. Pearson.
- Lee, H. (2016). "The Impact of Foreign Direct Investment on Technology Transfer in Korea." *Technology Transfer and Economic Growth*, 9(4), 112-134.
- Li, Y. (2023). Trends, reasons and prospects of de-dollarization (No. 181). Research Paper.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*. Salemba Empat.
- Mansfield, E. (1968). *The Economics of Technological Change*. New York: W.W. Norton & Company.
- Mardania, A. (2018). *Local Currency Settlement (LCS) Framework and The ASEAN Way: Implementation of Regional Monetary Agenda* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Marwan, M. P., Konadi, W., Kamaruddin, S. P., & Sufi, I. (2023). *Analisis Jalur dan Aplikasi SPSS Versi 25: Edisi Kedua*. Merdeka Kreasi Group.
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, M. R. F. (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif: Implikasi Bagi Kebijakan Perdagangan Internasional. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 506-519.
- Mukhlis, I., & Qodri, L. H. (2019, September). Relationship between Export, Import, Foreign Direct Investment and Economic Growth in Indonesia. In *Third Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2019)* (pp. 729-737). Atlantis Press.
- Natalia, N., Satria, D., & Anshari, M. (2024). Pengaruh Technology Spillover Terhadap Produktivitas Tenaga: Studi Pada Sektor Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 49-58.
- Nofansya, A., & Sidik, H. (2022). Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework Dalam Memfasilitasi Perdagangan. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(2), 164-178.
- Obstfeld, M., & Rogoff, K. (2009). *Global Imbalances and the Financial Crisis: Products of Common Causes*. National Bureau of Economic Research.
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(2).
- Priyono, & Ismail, Z. (2012). *Teori Ekonomi*. Surabaya: Sharma Ilmu
- Putra, F. A. (2022). Pengaruh ekspor, impor, dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 124-137.
- Putri, N. Y., & Marhaeni, A. A. I. N. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 11(12), 4397-4419.
- Ramstetter, E. (2016). "Productivity and Trade in East Asia: Evidence from the Firm Level." *Asia-Pacific Economic Review*, 22(3), 385-404.

- Rasdiyanti, A. D. (2022). Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 13-24.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saragih, H. S., & Aslami, N. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal Of Social Research*, 1(5), 377-383.
- Sari, W. N. I., Setyowati, E., Putri, S. M., & Faridatussalam, S. R. (2022, June). Analysis of the effect of interest rates, exchange rate inflation and foreign investment (PMA) on economic growth in Indonesia in 1986-2020. In *International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)* (pp. 313-320). Atlantis Press.
- Sebayang, R. (2019). Ini Alasan Negara-Negara Besar Dunia Mulai “Buang Dollar. *CNBC Indonesia*.
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2).
- Siregar, R., & Sembiring, E. (2020). Local Currency Settlement: An Alternative for Economic Growth?. *Indonesian Journal of Economics*, 10(2), 101-115.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sulistiyani, P. D., & Sutrisna, I. K. (2022). Pengaruh Investasi Asing, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019. *E-Jurnal EP Unud*, 11(06), 2419-2447.
- Susilo, A. (2008). *Buku Pintar Ekspor-Impor*. Trans Media Pustaka.
- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183-191.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Pembangunan Ekonomi*, edisi 11, jilid 2. Erlangga.
- Tru, N. A. (2018). Determinants affecting economic growth: The case of Viet Nam. *International Journal of Business & Economics (IJBE)*, 3(1), 1-11.
- Wahidin, D., Khairunnisa, W., & Wulandari, R. A. (2022). Do Inflation, Exchange Rate, Interest Rates, Tourist Visits, Government Spending and Investment Affect Indonesia’s Economic Growth? In *International Conference on Economics, Management and Accounting (Icemac 2021)* (pp. 132-141). Atlantis Press.
- Wang, H. (2019). Analysis of the Local Currency Settlement and Bilateral International Trade Between China and Nigeria. *International Journal of Advanced Research*. 7. 1396-1401. 10.21474/IJAR01/9180.
- Wenhong, X. (2023). Dedollarization as a Direction of Russia’s Financial Policy in Current Conditions. *Studies on Russian Economic Development*, 34(1), 9-18.
- Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* 6th ed. Cengage Learning.